

Praktik Upcycling Sisa Tenun Sumba Timur menjadi Eco-fashion 4-in-1: Studi Praksis Sosial di Parahita Craft, Salatiga

Putri Rimba Widyawati¹, Arianti Ina Restiani Hunga^{2✉}, Rizki Amalia Yanuartha³
(1,2,3) Program Studi Sosiologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

Abstrak: Industri fesyen menghasilkan sisa tekstil yang mendorong kebutuhan akan praktik produksi dan konsumsi yang lebih berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan praktik upcycling sisa tenun Sumba Timur melalui pengembangan produk eco-fashion 4-in-1 di Parahita Craft serta menganalisis bagaimana habitus, modal, dan arena membentuk praktik tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif selama kegiatan magang, wawancara semi-terstruktur dengan delapan informan, dokumentasi, dan telaah dokumen. Data dianalisis secara interaktif melalui pengkodean, pengelompokan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian diinterpretasikan menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik upcycling dibentuk oleh kebiasaan bereksperimen, pengetahuan mengenai material dan keterampilan menjahit sebagai modal budaya, serta jaringan kelembagaan sebagai modal sosial. Produk 4-in-1 dikembangkan melalui klasifikasi sisa kain, padu padan, diskusi desain, dan uji produksi. Pada tiga konsumen yang diwawancarai, estetika menjadi alasan awal ketertarikan, sedangkan narasi budaya dan keberlanjutan memperkuat pengakuan terhadap produk. Namun, pengakuan tersebut belum otomatis menunjukkan legitimasi pasar dan kemandirian ekonomi organisasi. Penelitian ini menegaskan bahwa upcycling merupakan praktik sosial yang terbentuk melalui hubungan habitus, modal, dan arena.

Abstract: The fashion industry generates textile waste, creating an urgent need for more sustainable production and consumption practices. This study aims to examine the upcycling of East Sumba woven textile (Tenun Sumba Timur) remnants through the development of a 4-in-1 eco-fashion product at Parahita Craft and to analyze how habitus, capital, and the social field shape this practice. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through participant observation during an internship, semi-structured interviews with eight informants, documentation, and document analysis. The data were analyzed using an interactive process of coding, theme development, data display, and conclusion drawing, and were interpreted through Pierre Bourdieu's theory of social practice. The findings show that upcycling is shaped by a culture of experimentation, knowledge of textile materials and sewing skills as forms of cultural capital, and institutional networks as social capital. The 4-in-1 product was developed through fabric classification, material combination, design discussions, and production testing. Among the three consumers interviewed, aesthetic appeal initially attracted interest, while cultural and sustainability narratives strengthened product recognition. However, this recognition did not automatically translate into market legitimacy or organizational economic independence. The study concludes that upcycling is a social practice shaped by the interaction of habitus, capital, and the social field.

Article history:

Received: 26 July 2026

Revised: 15 August 2026

Accepted: 17 August 2026

Published: 20 August 2026

Kata kunci:

Bourdieu, fesyen ramah lingkungan, sisa tenun Sumba Timur, daur ulang bernilai tambah

Keyword:

Bourdieu, eco-fashion, East Sumba weaving remnants, upcycling

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to cite: Widyawati, P. R., Hunga, A. I. R., & Yanuartha, R. A. (2026). Praktik Upcycling Sisa Tenun Sumba Timur menjadi Eco-fashion 4-in-1: Studi Praksis Sosial di Parahita Craft, Salatiga. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(3), 538-548. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v4i3.779>

PENDAHULUAN

Industri fesyen global saat ini menghadapi tekanan lingkungan yang semakin serius akibat dominasi fast fashion yang mendorong produksi massal, konsumsi cepat, dan pembuangan pakaian

dalam siklus yang semakin pendek. Praktik ini menghasilkan lebih dari 92 juta ton limbah tekstil setiap tahunnya, seiring jumlah koleksi yang diproduksi merek-merek fast fashion meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan sebelum era tahun 2000-an (Niinimäki et al., 2020). Skala limbah tersebut menegaskan bahwa persoalan ini bukan sekadar isu lingkungan, melainkan cerminan persoalan sosial yang lebih dalam. Sistem produksi dan konsumsi fashion modern telah mengubah cara masyarakat memandang nilai suatu material, termasuk material yang berakar pada budaya lokal, sehingga material yang semula bermakna dan bernilai kini rentan diperlakukan sebagai sesuatu yang cepat usang dan dapat dibuang.

Tenun Sumba Timur merupakan produk budaya yang dibentuk melalui pengetahuan, keterampilan, dan proses produksi yang Panjang (Hunga et al., 2021). Dalam pengembangan kain tenun menjadi busana dan aksesoris, proses pemotongan dan penyesuaian pola dapat menghasilkan sisa kain dengan ukuran, bentuk, warna, serta posisi motif yang tidak seragam. Dalam artikel ini, istilah sisa tenun merujuk pada potongan kain yang tidak digunakan dalam produk utama, tetapi masih memiliki kualitas material dan unsur motif yang dapat diolah kembali. Pembedaan ini penting karena upcycling tidak hanya berarti menggunakan kembali bahan, melainkan mentransformasikan material yang tersisih menjadi produk dengan fungsi atau nilai yang lebih tinggi (Paras & Curteza, 2018).

Parahita Craft dipilih sebagai kasus penelitian karena praktik pemanfaatan sisa tenun Sumba Timur, mulai dari desain hingga produksi eco-fashion, dapat diamati secara langsung melalui keterlibatan peneliti sebagai mahasiswa peneliti dalam riset Skema SINERGI Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui Batik-Tenun Creative Innovation Hub (BaTeCH), Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Keterlibatan tersebut memberikan akses untuk mengamati proses klasifikasi material, diskusi desain, produksi, pameran, dan respons konsumen.

Salah satu bentuk nyata dari praktik upcycling yang dikembangkan Parahita Craft adalah inovasi produk eco-fashion 4-in-1. Produk eco-fashion 4-in-1 merupakan satu busana yang dapat digunakan dalam empat kombinasi pemakaian melalui perubahan sisi, posisi, atau cara pemasangan. Produk dibuat dengan mengkombinasikan sisa tenun dengan bahan pendukung sesuai ukuran, warna, dan posisi motif. Multifungsi dan pemanfaatan sisa material menunjukkan potensi memperpanjang fungsi material, tetapi penelitian ini tidak mengukur umur pakai atau pengurangan konsumsi secara kuantitatif (Bocken et al., 2016).

Kajian-kajian terdahulu mengenai upcycling dan sustainable fashion di Indonesia telah memberikan pondasi penting, namun masih terbatas penelitian yang mengkaji dimensi sosiologisnya secara mendalam. Kajian upcycling fesyen umumnya membahas transformasi material, strategi desain, nilai estetika, dan penerimaan konsumen (Bocken et al., 2016; Paras & Curteza, 2018). Kajian tersebut menjelaskan aspek material dan produk, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana pengalaman aktor, distribusi pengetahuan dan sumber daya, aturan pengambilan keputusan, serta jaringan kelembagaan membentuk praktik upcycling pada tekstil yang memiliki makna budaya. Dalam kondisi Sumba Timur, Hunga (Hunga, 2022; Hunga et al., 2021) menunjukkan bahwa transformasi tenun melibatkan aktor dengan pengetahuan, keterampilan, pengaruh, dan akses yang berbeda serta memerlukan jaringan dan ruang negosiasi agar pengetahuan lokal memperoleh pengakuan. Namun, kajian tersebut belum secara mendalam menjelaskan bagaimana sisa kain tenun ditransformasikan menjadi produk eco-fashion dalam praktik sehari-hari. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan memusatkan praktik pengelolaan sisa tenun Sumba Timur menjadi produk eco-fashion di Parahita Craft.

Penelitian ini menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu sebagai kerangka analisis utama. Praktik sosial dipahami sebagai hasil hubungan antara habitus, modal, dan arena. Habitus merujuk pada kebiasaan yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan mengarahkan cara aktor memahami serta bertindak. Modal mencakup sumber daya budaya, sosial, ekonomi, dan simbolik yang dapat digunakan atau diubah dalam praktik. Arena merupakan ruang interaktif para aktor menempati posisi berbeda, mengikuti aturan tertentu, dan memperjuangkan kepentingan serta legitimasi (Bourdieu, 1986, 1990; Bourdieu & Wacquant, 1992). Dalam penelitian ini, habitus dianalisis melalui pengalaman dan kebiasaan aktor dalam mengolah sisa kain, modal budaya melalui pengetahuan motif, klasifikasi bahan, desain, dan menjahit, modal sosial melalui jaringan yang dapat dimobilisasi, modal ekonomi melalui sumber daya produksi, dan modal simbolik melalui pengakuan terhadap produk. Arena dianalisis melalui posisi aktor, kewenangan mengambil keputusan, aturan produksi, serta tuntutan pameran dan pemasaran. Penelitian Hunga (Hunga, 2022) digunakan sebagai referensi kontekstual untuk membaca perbedaan pengetahuan, pengaruh, akses, jaringan, dan ruang negosiasi dalam transformasi tenun Sumba Timur.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapannya terhadap teori praktik sosial Bourdieu untuk menjelaskan praktik upcycling sisa tenun Sumba Timur melalui sustainable fashion. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas upcycling dari aspek transformasi material, desain, estetika, dan penerimaan konsumen (Bocken et al., 2016; Paras & Curteza, 2018), penelitian ini menganalisis bagaimana praktik upcycling terbentuk melalui hubungan antara habitus, distribusi dan mobilisasi modal, serta kondisi arena produksi dan pemasaran. Fokus Parahita Craft pada pengembangan eco-fashion 4-in-1 menggambarkan bagaimana pengetahuan, keterampilan, sumber daya, dan permintaan pasar disesuaikan serta dinegosiasikan dalam proses mengubah sisa tenun yang memiliki nilai budaya menjadi produk baru. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian praktik sosial dengan menunjukkan bahwa upcycling bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan sebuah praktik yang dibentuk oleh pengalaman para pelaku yang terlibat, kepemilikan modal mereka, serta struktur arena tempat mereka beroperasi, sekaligus memperkaya kajian sustainable fashion dengan menyoroti peran faktor sosial dan budaya dalam proses mengubah sisa tenun menjadi produk yang memiliki nilai estetis, simbolik, dan ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian yang mengkaji praktik upcycling sisa tenun Sumba Timur dengan pendekatan teori Bourdieu dalam pengembangan produk eco-fashion 4-in-1 di Parahita Craft masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan unjuk menjawab pertanyaan: bagaimana habitus, modal, dan arena membentuk praktik upcycling sisa tenun Sumba Timur melalui pengembangan produk eco-fashion 4-in-1 di Parahita Craft? Penelitian bertujuan menjelaskan proses transformasi sisa material menjadi produk 4-in-1, menganalisis distribusi dan mobilisasi modal antar aktor, serta menjelaskan bagaimana posisi dan aturan dalam arena produksi dan pemasaran membentuk pengakuan terhadap produk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji praktik upcycling sisa tenun Sumba Timur di Parahita Craft, Salatiga. Desain studi kasus memungkinkan analisis mendalam terhadap satu unit sosial beserta proses dan kondisinya secara menyeluruh (Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan pada bulan desember 2025 sampai bulan maret 2026. Unit analisis

berupa proses pengembangan produk eco-fashion 4-in-1. Parahita Craft dipilih sebagai Lokasi penelitian karena secara konsisten mengembangkan praktik upcycling sisa tenun Sumba Timur dan memberikan akses bagi peneliti untuk mengamati langsung seluruh proses melalui keterlibatan dalam kegiatan riset.

Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pengembangan produk 4-in-1. Sebanyak delapan informan terdiri atas satu pendiri (IN) yang terlibat sejak parahita berdiri, satu sekretaris (AS) dengan pengalaman selama 25, satu desainer sekaligus penjahit (LL) yang terlibat sejak 2024, dua siswi praktik kerja lapangan (SL dan MG) yang terlibat selama 6 bulan, dan tiga konsumen (2 konsumen Generasi Z yaitu JS dan YS dan 1 konsumen lama yaitu MZ). Karakteristik tersebut dipilih dengan mempertimbangkan pengalaman dan pengetahuan informan terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pada Desember 2025-Maret 2026, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan telaah dokumen. Wawancara berlangsung sekitar 2 jam dan direkam serta ditranskripsikan setelah memperoleh persetujuan informan. Analisis data dilakukan melalui pembacaan berulang, pengkodean awal, pengelompokan kategori, penyajian data, perbandingan antar sumber, dan penarikan kesimpulan. Tema yang terbentuk kemudian dijelaskan menggunakan konsep habitus, modal, arena, dan praktik Bourdieu (Braun & Clarke, 2021; Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, pemeriksaan interpretasi, serta pencatatan proses analisis.

Penulis pertama terlibat sebagai mahasiswa peneliti dalam Skema SINERGI yang menjadi lokasi penelitian dan sumber sebagian dokumentasi artikel. Akses terhadap lokasi, dokumentasi, dan data program diperoleh melalui izin lembaga dan pengelola penelitian. Posisi tersebut memberi peneliti akses yang dekat terhadap proses produksi, tetapi juga dapat memengaruhi cara data dikumpulkan dan diartikan. Untuk menjaga kredibilitas, data wawancara dibandingkan dengan observasi dan dokumentasi, interpretasi diperiksa bersama tim penulis, dan pernyataan yang tidak didukung data langsung dibatasi. Identitas informan disajikan dalam bentuk kode, sedangkan dokumentasi visual digunakan setelah memperoleh izin (Berger, 2015; Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Upcycling: Klasifikasi Material, Eksperimen, Desain, dan Produksi 4-in-1

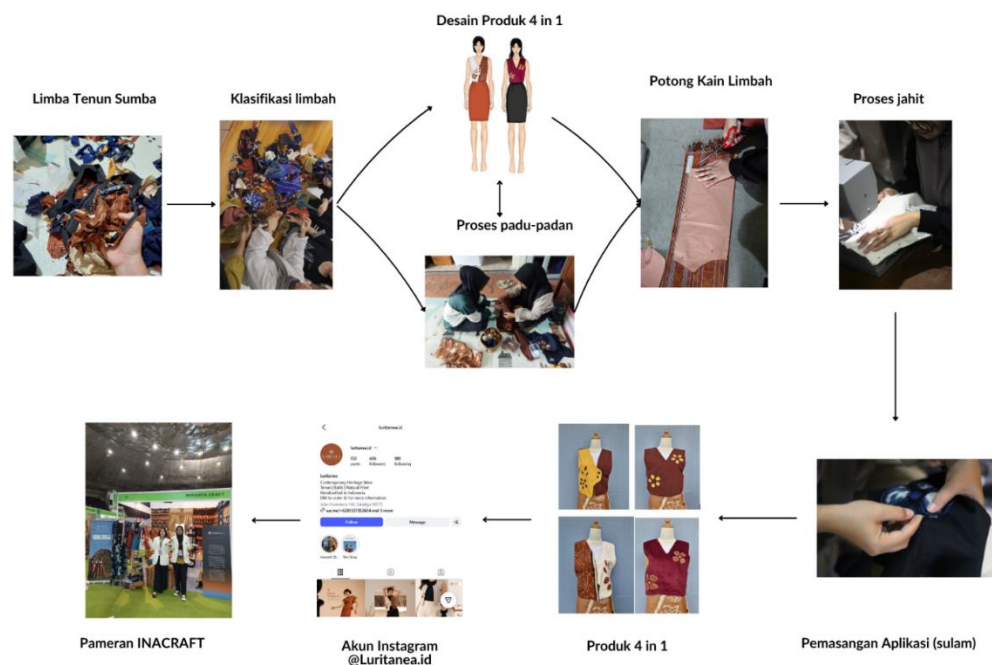
Fokus Parahita Craft terhadap pemanfaatan sisa material telah ada sejak 2019, sebelum organisasi mengenal konsep keberlanjutan secara konseptual. Pendiri (IN) menyatakan, "Sejak 2019 itu kita memang sudah berpikir tidak boleh ada yang terbuang. Tapi belum mengerti yang namanya sustainable fashion" (Wawancara dengan IN, Pendiri, Maret 2026). Hal tersebut dikonfirmasi Sekretaris (AS) yang menyebut "Limbah masuk sejak 2019, tahu tapi belum melakukan" (Wawancara dengan AS, Sekretaris, Maret 2026). Berdasarkan catatan observasi lapangan, proses upcycling diawali dengan pemilahan sisa tenun berdasarkan warna, kealamian pewarna, dan ukuran, kemudian dilanjutkan dengan memadukan warna dan motif, menyusun desain, membuat pola, memotong kain, hingga menjahit. IN menjelaskan bahwa ukuran material dikelompokkan menjadi "besar, kecil, dan sedang. Kalau kecil itu kecil-kecil sampai sekitar 1 cm" (Wawancara dengan IN, Pendiri, Maret 2026). Pemilahan tersebut menjadi Langkah penting karena sisa tenun memiliki ukuran, warna, dan motif yang beragam

akibat proses pewarnaan dan penenunan manual. Dengan demikian, karakteristik material menjadi dasar teknis dalam menentukan kombinasi bahan dan desain produk.

Pola tersebut terlihat dalam pengembangan produk 4-in-1. AS menjelaskan ide produk diperoleh dari pinterest, kemudian dibahas bersama tim "kita lihat dari Pinterest. Bu IN yang lihat, terus kita diskusikan dengan Mbak LL, dengan MG dan SL. setelah semua setuju akhirnya dibuat" (Wawancara dengan AS, Sekretaris, Maret 2026). dan menyebut pengambilan keputusan "dilakukan melalui mekanisme diskusi dan evaluasi bersama, bukan berdasarkan keputusan individu". Namun LL juga menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya, ia tetap meminta persetujuan IN dan menyebut tantangan tersulit dalam produksi yaitu menyembunyikan jahitan diantara kain "perlu latihan yang lama gitu, belajar" (Wawancara dengan LL, Maret 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa proses pengembangan produk berlangsung melalui dua tahapan yang saling berkaitan. Rancangan dibahas melalui diskusi kolektif, sedangkan Keputusan produksi tetap memerlukan persetujuan pendiri (IN). perbedaan penjelasan antara AS yang melihat proses sebagai Keputusan bersama dan LL yang menekankan persetujuan IN menunjukkan bahwa tahapan kerja tidak hanya dibentuk oleh kolaborasi, tetapi juga oleh posisi dan kewenangan aktor dalam organisasi.

Praktik pemanfaatan limbah sejak 2019 menunjukkan bahwa minimisasi sisa tenun berkembang dari pengalaman dan kebutuhan kerja sebelum keberlanjutan dipahami sebagai konsep. Hal ini berbeda dari literatur industri fashion yang menyoroti sisa material sebagai konsekuensi produksi massal dan siklus tren cepat (Niinimäki et al., 2020). Di Parahita Craft, sisa tenun justru menjadi bahan baku utama yang membentuk keseluruhan alur kerja sejak tahap pemilahan hingga produksi. Pemilahan material dilakukan tanpa prosedur tertulis dapat dipahami sebagai habitus, yaitu skema tindakan terbentuk melalui pengalaman dan tidak selalu bergantung pada aturan formal (Bourdieu, 1990). Sementara itu, keterampilan LL dalam mengatasi persoalan teknis jahitan menunjukkan peran modal budaya (embodied cultural capital) dalam menghasilkan solusi desain seperti 4-in-1 (Bourdieu, 1986). Proses tersebut memperlihatkan bahwa pengolahan kembali sisa tenun menjadi produk baru tidak hanya bergantung pada kondisi material, tetapi juga pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki aktor.

Proses pengembangan 4-in-1 menunjukkan bahwa Parahita Craft sebagai Parahita Craft sebagai arena kecil tempat kewenangan kolektif dan personal pendiri saling berkaitan (Bourdieu & Wacquant, 1992). Karena praktik upcycling dalam penelitian ini berfokus pada proses transformasi, dan nilai fungsi baru (Bocken et al., 2016; Paras & Curteza, 2018), klaim mengenai keberlanjutan dibatasi pada proses transformasi sisa tenun menjadi satu busana dengan empat cara pemakaian, tanpa mengukur umur pakai atau pengurangan konsumsi secara kuantitatif (Ellen MacArthur Foundation, 2017).



Gambar 1. Rantai produksi eco-fashion 4-in-1. Sumber: dokumentasi penelitian, Februari 2026

Rantai nilai ini menggambarkan alur produksi eco-fashion 4-in-1 di Parahita Craft, mulai dari pemanfaatan sisa tenun Sumba Timur hingga produk dipasarkan kepada konsumen. Alur tersebut terdiri atas 11 tahap yang bisa dibagi jadi tiga tahapan utama. Tahapan pertama dimulai dari pemilahan sisa tenun berdasarkan warna, ukuran, dan motif. Tahapan kedua menuju pengembangan desain produk 4-in-1 dan proses padu-padan material, potongan-potongan sisa tenun yang beragam itu dicocokkan warna dan motifnya sebelum dipotong. Kedua tahapan tersebut kemudian bertemu pada tahap pemotongan dilanjutkan dengan proses penjahitan, dan pemasangan aplikasi (sulam) sebagai tahap penyelesaian produk. Tahap penjahitan menjadi salah satu bagian yang paling menantang karena memerlukan ketelitian dalam menyembunyikan jahitan dan keterampilan yang diperoleh melalui latihan. Setelah selesai, produk 4-in-1 (ditunjukkan dalam empat foto mannequin, memperlihatkan secara visual bagaimana satu busana bisa dikenakan 4 gaya berbeda), lalu dipasarkan melalui akun Instagram @Luritanea.id, dan dipamerkan di ajang INACRAFT di Jakarta. Ruang pameran yang menjadi arena bagi Parahita Craft untuk mengamati respons pengunjung terhadap karakter produk, termasuk kecenderungan konsumen muda terhadap gaya padu-padan.

Habitus Eksperimen serta Distribusi/Mobilisasi Modal

Akar historis kebiasaan padu padan bahan ditelusuri IN hingga pengalaman masa kecil bersama ibunya. IN menyampaikan, "Tapi itu kan tidak saya perhatikan gitu ya. Tapi pada saat kita tuntutan, tiba-tiba keluar... Ibu saya itu semua buat sendiri. Sampai saya itu belajar buat" (Wawancara dengan IN, Pendiri, Maret 2026). Pengalaman tersebut tersimpan sebagai pengetahuan yang tidak sepenuhnya disadari dan kembali muncul saat organisasi menghadapi persoalan sisa tenun pada 2019. Kebiasaan tersebut keudian berkembang melalui eksperimen dengan sisa material menjadi bagian dari cara IN menentukan padu padan. Pada ranah organisasi, yang berpindah kepada LL, SL, dan MG bukan habitus IN secara langsung, melainkan aturan kerja dan standar teknis yang dibentuk IN menjadi instruksi dan

contoh kerja langsung, misalnya kriteria pemilihan warna dan ukuran. Menurut LL pengetahuan tenun la peroleh dari IN melalui praktik langsung. Penyampaian ke tim berlangsung melalui pemodelan dan instruksi terbuka, sedangkan proses pembentukan habitus menurut Bourdieu memerlukan pengalaman berulang dalam rentang waktu panjang untuk terbentuk sebagai disposisi bawah sadar (Bourdieu, 1990).

Distribusi pengetahuan dan keterampilan menunjukkan adanya pemusatan modal pada aktor tertentu, AS menjelaskan pemusatan pemahaman motif: "Bu IN. Karena yang paham motifnya Bu IN. Kalau kita kan motifnya belum paham, maknanya juga belum paham" (Wawancara dengan AS, Sekretaris, Maret 2026). LL juga menjelaskan sumber keterampilannya: "Yang mengajarkan udah pasti ibu IN ya. Karena saya juga bukan orang Sumba. saya nggak paham tenun awalnya," dan belajar teknik tenun "dari Bu IN yang udah biasa pegang tenun" (Wawancara dengan LL, Maret 2026). Pola tersebut menunjukkan pembagian pengetahuan yang tidak merata, IN memiliki pengetahuan mengenai motif dan maknanya, LL berperan dalam penerjemah pengetahuan tersebut ke dalam desain dan Teknik produksi, sedangkan SL dan MG memperoleh keterampilan melalui praktik kerja langsung. Distribusi tersebut dapat dipahami sebagai modal budaya (*embodied cultural capital*) yang melekat pada posisi dan pengalaman masing-masing aktor (Bourdieu, 1986). Pola ini sejalan dengan temuan mengenai transformasi tenun Sumba Timur, yang menunjukkan bahwa pengetahuan tenun berkaitan erat dengan perbedaan otoritas, akses, dan posisi aktor, bukan tersebar merata (Hunga, 2022; Hunga et al., 2021).

Dukungan kelembagaan tercatat melalui BaTeCH sebagai penyedia pendanaan riset, penempatan mahasiswa peneliti, dan dokumentasi, di bantu jaringan UKSW, BINUS, dan PSGA. Relasi tersebut berperan sebagai modal sosial Ketika berhasil diubah menjadi sumber daya bagi organisasi (Bourdieu, 1986). Namun, pemusatan pengetahuan motif pada satu figur (IN) menunjukkan bahwa distribusi modal budaya di Parahita Craft belum berlangsung merata ke seluruh anggota tim, keberlanjutan pengetahuan tersebut tidak hanya bergantung pada keberadaan relasi organisasi, tetapi juga kemampuan organisasi menyalurkan pengetahuan secara lebih sistematis. Dalam kondisi ini, modal sosial dari jaringan organisasi melengkapi modal budaya yang dimiliki aktor, tetapi tidak secara otomatis menghilangkan ketimpangan penguasaan pengetahuan.

Praktik upcycling di Parahita Craft dipengaruhi oleh gabungan antara habitus, modal, dan posisi para aktor di dalam arena, yang terbentuk melalui interaksi antara pengalaman IN, penyebaran informasi, dan mobilisasi jaringan. Respons organisasi terhadap sisa tenun dibentuk oleh pengalaman masa kecil IN, namun kecenderungan ini tidak selalu berpindah kepada anggota tim lainnya (Bourdieu & Wacquant, 1992). Sebaliknya, pengaruh tersebut berlangsung melalui pembagian kerja, pengajaran, dan proses pemberian arahan yang memungkinkan penerapan modal budaya tertentu dalam kegiatan produksi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan praktik upcycling tidak hanya bergantung pada kemampuan aktor dalam mengolah material, tetapi juga pada bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan jaringan sosial dimobilisasi dalam organisasi.

Posisi Aktor dan Aturan dalam Arena Produksi dan Pemasaran

Posisi masing-masing aktor dalam proses pengembangan produk 4-in-1 terlihat pada pembagian tanggung jawab di setiap tahapan produksi. Pada tahap pengusulan ide, pencarian di Pinterest sebagai titik awal ide 4-in-1. Desain kemudian dikembangkan oleh LL, sedangkan Keputusan produksi didiskusikan bersama dan tetap memerlukan persetujuan IN. AS menyebut "setelah semua setuju akhirnya dibuat" sebagai hasil diskusi bersama, sementara LL menyatakan tetap "minta persetujuan

dari ibu" meski desain sepenuhnya buatannya. Pelaksanaan teknis dilakukan LL bersama SL dan MG yang turut menjahit dan memberi ide, kemudian hasilnya direvisi LL. Pola ini menunjukkan bahwa pengambilan Keputusan dalam produksi tidak berlangsung sepenuhnya secara individu, tetapi melalui pembagian kewenangan yang menempatkan IN sebagai pemberi persetujuan akhir dan LL sebagai aktor utama dalam penerjemah desain ke dalam produk.

Pembagian posisi tersebut juga terlihat dalam hubungan Parahita Craft dengan ruang pameran dan pasar. Pada ruang pameran, IN menyampaikan pengamatan di INACRAFT: "anak mudanya itu lebih suka yang padu-padannya itu daripada produk yang utuh, kalau mereka lihat produk yang utuh itu, rasanya seperti anak tua" (Wawancara dengan IN, Pendiri, Maret 2026). Pengamatan ini berasal dari satu individu pendiri tanpa pencatatan sistematis. Sementara itu, YS sebagai konsumen menilai desain produk "sangat Gen Z" (Wawancara dengan YS, Konsumen, Februari 2026). Kedua pernyataan berasal dari posisi yang berbeda, sehingga tidak diperlakukan sebagai triangulasi metodologis, tetapi sebagai petunjuk awal bahwa karakter desain yang ditawarkan sesuai dengan preferensi konsumen muda. Dengan demikian, arena pemasaran tidak hanya menjadi tempat menampilkan produk, tetapi juga ruang bagi Parahita Craft memperoleh informasi mengenai respons pasar yang dapat mempengaruhi pemaknaan terhadap desain.

Temuan mengenai pembagian wewenang dalam produksi dan respons terhadap pasar menunjukkan bahwa hubungan antara aktor berlangsung dalam arena yang memiliki posisi dan distribusi modal tertentu. Dalam kerangka Bourdieu, Parahita Craft dibaca sebagai arena kecil (field) tempat aktor menempati posisi berbeda berdasarkan modal yang dimilikinya. Modal budaya berupa pengetahuan motif dan wewenang pada IN, modal budaya teknis berupa keterampilan desain dan jahit pada LL, serta posisi pembelajar pada SL dan MG yang tengah mengakumulasi modal tersebut (Bourdieu, 1984; Bourdieu & Wacquant, 1992). Uraian posisi, kewenangan, dan keterlibatan tiap aktor ini menegaskan bahwa arena tidak sekadar menjadi lokasi kegiatan, melainkan struktur relasional tempat aktor saling berhubungan melalui kompetensi dan tanggung jawab yang berbeda dalam mengelola proses produksi maupun menghadapi minat pasar di ruang pameran (Bourdieu, 1984; Bourdieu & Wacquant, 1992). Pemusatan modal budaya teknis pada satu aktor tunggal (LL) menunjukkan bahwa distribusi modal yang tidak merata dapat menjadi kerentanan struktural bagi keberlanjutan kemampuan produksi.

Respons Konsumen, Narasi Produk, Pengakuan Simbolik, dan Batas Konversi Modal

Pada tiga konsumen yang diwawancarai, motif, warna, dan bentuk produk konsisten muncul sebagai alasan awal ketertarikan. JS menyatakan, "Aku tertarik pas lihat motifnya. Jadi pas aku lihat motifnya bagus, corak warnanya juga keren" (Wawancara dengan JS, Konsumen, Februari 2026), baru kemudian menyebut pewarnaan alami dan sifat handmade. YS menjelaskan kesan pertamanya, "semua produknya itu sudah ditunjukkan dengan sangat jelas... Kesan pertama aku tuh langsung, 'Oh ini jual kain Sumba'" (Wawancara dengan YS, Konsumen, Februari 2026). MZ, konsumen lama, juga menonjolkan kesan visual dahulu, "secara visual itu keren-keren ya, cantik", sebelum mengaitkan produk dengan identitas budaya, "kalau pakai tenun itu kayak merasa aku memiliki, kayak nilai budayanya itu melekat di aku... jadi merasa bangga aja" (Wawancara dengan MZ, Konsumen, Maret 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa faktor estetis menjadi pintu masuk ketertarikan, sedangkan nilai budaya dan keberlanjutan muncul setelah konsumen memperoleh informasi lebih lanjut mengenai produk.

Ketertarikan awal kemudian berhubungan dengan narasi produk yang disampaikan Parahita Craft secara sengaja sebagai bagian dari cara memperkenalkan nilai dibalik produk. IN menjelaskan, "secara sosiologi kita itu tidak menjual kain, tapi kita berbagi cerita supaya orang mengerti apa makna di balik setiap proses" (Wawancara dengan IN, Pendiri, Maret 2026). Respons konsumen terhadap narasi tersebut berbeda, YS mengaitkan proses produksi terhadap kewajaran harga, "Kalau yang aku baca dari cerita dibaliknya, menurut aku harga segitu sudah worth it sih" (Wawancara dengan YS, Konsumen, Februari 2026), sedangkan MZ juga merespons berbeda, Ia meneruskan cerita ke keluarganya, "aku kayak misal telepon ke orang tua, ke saudara itu suka cerita, ini dari Sumba tenunnya" (Wawancara dengan MZ, Konsumen, Maret 2026). Dengan demikian narasi produk tidak menghasilkan respon yang seragam, pada YS narasi berkaitan dengan penilaian terhadap harga, sedangkan pada MZ narasi diteruskan secara lisan sebagai pengetahuan mengenai asal-usul produk. Karena jumlah konsumen yang diwawancarai terbatas, pola tersebut dipahami sebagai indikasi awal dan tidak dimaksudkan untuk diberlakukan secara lebih luas.

Pola tersebut dapat dibaca dalam perspektif Bourdieu, selera konsumen terhadap aspek estetis berkaitan dengan pengalaman dan posisi konsumen dalam arena konsumsi (Bourdieu, 1984). Pola ini sejalan dengan temuan bahwa persepsi keberlanjutan membentuk selera busana konsumen (Li et al., 2024), serta peran kepemilikan dan faktor non-fungsional dalam mendorong niat beli produk fesyen ramah lingkungan (Xu, 2025). Namun temuan mengenai kesediaan membayar (willingness to pay) untuk produk fashion berkelanjutan (Cascavilla et al., 2025) tidak sepenuhnya sejala, rujukan tersebut mengaitkan kesediaan membayar lebih dengan atribut keberlanjutan, sedangkan pada Parahita Craft, kewajaran harga oleh YS justru dikaitkan dengan narasi proses dan cerita, bukan atribut keberlanjutan sebagai kategori tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Parahita Craft, narasi mengenai proses dan asal-usul produk menjadi bagian dari pembentukan nilai yang diterima konsumen. Penekanan pada cerita dan proses juga memiliki kedekatan dengan kerangka model bisnis yang menonjolkan nilai layanan dan pengalaman di sekitar produk (Paramita, 2023), meski penelitian ini tidak menguji model bisnis tersebut secara langsung.

Narasi organisasi dapat dibaca sebagai upaya mengubah modal budaya, pengetahuan motif dan proses produksi menjadi modal simbolik berupa pengakuan dan makna di mata konsumen (Bourdieu, 1986). Respons YS dan MZ menunjukkan perubahan tersebut menghasilkan pengakuan awal terhadap nilai produk, tetapi data penelitian belum cukup untuk menyatakan bahwa pengakuan tersebut secara langsung menghasilkan peningkatan penjualan atau modal ekonomi. Batas konversi tersebut juga terlihat dari kapasitas Parahita Craft, AS menyatakan, "Belum, masih disubsidi sama BaTeCH" Ketika ditanya tentang kemandirian finansial (Wawancara dengan AS, Sekretaris, Maret 2026). Sementara IN juga mengakui keterbatasan promosi digital. "Kurang kita bombardir di Instagram. Sama ini sih Bu, kayak webnya itu. Webnya belum ada... jarang update. Tidak ada orang" (Wawancara dengan IN, Pendiri, Maret 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengakuan simbolik belum tentu dapat dikonversi menjadi modal ekonomi karena kapasitas finansial dan digital Parahita Craft masih terbatas.

Dengan demikian, temuan pada konsumen menunjukkan bahwa nilai produk terbentuk melalui proses bertahap, daya tarik estetis menjadi pintu masuk, kemudian narasi mengenai proses, asal-usul, dan nilai budaya memberikan makna tambahan. Namun, konversi nilai simbolik menjadi nilai ekonomi masih terbatas oleh kapasitas organisasi dan jaringan pendukung. Ketergantungan pada subsidi BaTeCH dan keterbatasan sumber daya digital menunjukkan bahwa modal sosial dari jaringan kelembagaan baru berfungsi sebagai sumber daya ketika berhasil dimobilisasi menjadi dukungan nyata

(Bourdieu, 1986, 1990). Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam arena sustainable fashion, pengakuan konsumen terhadap nilai budaya dan proses produksi merupakan modal simbolik yang penting, tetapi konversinya menjadi nilai ekonomi tetap bergantung pada kemampuan organisasi mengelola modal dan kondisi arena yang dihadapinya.

KESIMPULAN

Praktik upcycling sisa tenun Sumba Timur melalui produk eco-fashion 4-in-1 di Parahita Craft terbentuk melalui hubungan antara habitus, modal, dan arena. Kebiasaan bereksperimen mengarahkan cara aktor melihat sisa kain sebagai material yang masih dapat diolah, sedangkan pengetahuan motif, klasifikasi bahan, desain, dan menjahit menjadi modal budaya dalam proses produksi. Jaringan akademik dan kelembagaan menyediakan modal sosial yang mendukung akses terhadap pengetahuan, sumber daya, dan ruang pameran. Praktik tersebut berlangsung dalam arena produksi dan pemasaran yang di dalamnya para aktor memiliki posisi dan kewenangan berbeda.

Transformasi sisa kain menjadi produk 4-in-1 meningkatkan fungsi material dan membuka peluang pengakuan melalui estetika serta narasi budaya. Namun, respons tiga konsumen belum dapat mewakili pasar generasi muda secara luas, dan pengakuan simbolik belum otomatis berubah menjadi kemandirian ekonomi. Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik upcycling dalam kaitannya dengan sustainable fashion tidak hanya merupakan proses teknis mengolah sisa material, melainkan sebuah praktik sosial yang dibentuk oleh hubungan pengalaman para aktor, distribusi modal, posisi dan kekuasaan dalam arena, dan respons konsumen. Temuan ini memperluas penerapan teori praktik Bourdieu ke dalam ranah sustainable fashion. dengan menunjukkan bahwa keberlangsungan praktik dan pengakuan terhadap produk juga dipengaruhi oleh kemampuan aktor memobilisasi modal yang tersedia dalam kondisi arena tertentu.

Secara praktis, temuan penelitian perlu adanya dokumentasi dan transfer pengetahuan yang lebih merata, terutama pada pengetahuan motif dan ketrampilan teknis yang masih terpusat pada aktor tertentu. Parahita Craft juga perlu memperkuat pencatatan material dan biaya produksi, serta pengelolaan promosi digital yang disesuaikan dengan kapasitas yang tersedia agar pengakuan simbolik terhadap produk memiliki peluang lebih besar untuk diubah menjadi nilai ekonomi. Penelitian ini terbatas pada satu organisasi, delapan informan, periode pengamatan tertentu, serta belum mengukur dampak lingkungan dan ekonomi secara kuantitatif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan penenun, konsumen yang lebih beragam, data transaksi, dan pengukuran aliran material.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Batik-Tenun Creative Innovation Hub (BaTeCH), Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, dan Parahita Craft atas pemberian izin bagi penulis untuk terlibat dalam kegiatan penelitian serta atas akses terhadap dokumentasi dan data yang digunakan dalam artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para pelaksana produksi, desainer, penjahit, siswi praktik kerja lapangan, konsumen, dan seluruh informan yang telah memberikan waktu, pengalaman, dan informasi selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, R. (2015). Now I see it, now I don't: researcher's position and reflexivity in qualitative research. *Qualitative Research*, 15(2), 219–234. <https://doi.org/10.1177/1468794112468475>

- Bocken, N. M. P., de Pauw, I., Bakker, C., & van der Grinten, B. (2016). Product design and business model strategies for a circular economy. *Journal of Industrial and Production Engineering*, 33(5), 308–320. <https://doi.org/10.1080/21681015.2016.1172124>
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. In J.G. Richardson (Ed), *Handbook of theory and research for the sociology of education*, 241–258. Greenwood Press.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice* (R. Nice, Penerj.). Stanford University Press.
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. J. D. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology*. University of Chicago Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: a practical guide*. SAGE.
- Cascavilla, A., Caferra, R., Morone, A., & Morone, P. (2025). Experimental evidence on consumers' willingness to pay in the sustainable fashion industry. *Scientific Reports*, 15(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-025-23008-9>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Dalam *SAGE Publications* (4th Ed). SAGE Publications.
- Ellen MacArthur Foundation. (2017). *A NEW TEXTILES ECONOMY: REDESIGNING FASHION'S FUTURE*. <https://ellenmacarthurfoundation.org/a-new-textiles-economy>
- Hunga, A. I. R. (2022). Vocal-Point Kebijakan: Praksis dalam Transformasi Kluster Tenun-Ikat Berbasis Kearifan Lokal dari Perspektif Ekofeminisme di Kabupaten Sumba Timur. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(2), 120–128. <https://doi.org/10.22500/10202236581>
- Hunga, A. I. R., Sasongko, G., Pangkereng, Y. M., Trihandaru, S., Mahatma, T., Setyawan, M., & Lede, P. A. R. L. (2021). *Kawinni Gilling Dalam Karya Tenun Ikat Sumba: Tenun Eco-Fashion to Sustainability*. Parahita Press.
- Li, M., Choe, Y. H., & Gu, C. (2024). How perceived sustainability influences consumers' clothing preferences. *Scientific Reports*, 14(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-024-80279-4>
- Lincoln, Y. S., & Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed). SAGE Publications.
- Niinimäki, K., Peters, G., Dahlbo, H., Perry, P., Rissanen, T., & Gwilt, A. (2020). The environmental price of fast fashion. Dalam *Nature Reviews Earth and Environment*, 1(4), 189–200. Springer Nature. <https://doi.org/10.1038/s43017-020-0039-9>
- Paramita, D. (2023). Sustainable fashion from product service system perspective: A literature review. *J@ ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 18(1), 33–41. <https://doi.org/10.14710/jati.18.1.33-41>
- Paras, M. K., & Curteza, A. (2018). Revisiting upcycling phenomena: a concept in clothing industry. Dalam *Research Journal of Textile and Apparel*, 22(1), 46–58. Emerald Group Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/RJTA-03-2017-0011>
- Xu, B. (2025). The driving effects of non-functional requirements and psychological ownership of the environment on consumers' green apparel purchase intention. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-06239-z>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th Ed). SAGE publications.